

## FEMINISME DALAM PESANTREN: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS DALAM NOVEL DUA BARISTA KARYA NAJHATY SHARMA

**Khoniq Nur Afiah<sup>1</sup> dan Aziz Muslim<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasajana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Pascasajana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 2020011090@student.uin-suka.ac.id dan muslimtenan@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini membahas kajian kritik sastra feminis dalam sebuah novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Novel *Dua Barista* adalah karya sastra yang lahir dari penulis asal pesantren. Karya sastra ini menjadi sebuah instrumen guna menyampaikan sebuah kritik sosial terhadap fenomena yang terjadi di pesantren, seperti hal-hal memicu lahirnya penindasan perempuan. Novel *Dua Barista* mengangkat cerita tentang fenomena poligami yang terjadi di lingkungan pesantren. Kajian ini berfokus melihat aliran feminisme yang ada dalam novel serta nilai-nilai feminisme yang berkembang di pesantren dalam novel *Dua Barista*. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan aliran feminisme dan nilai-nilai feminisme yang berkembang di pesantren dalam Novel *Dua Barista*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, pendekatan feminisme dan pisau analisis kritik sastra feminis. Penulis menemukan dua poin besar dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini menyatakan bahwa aliran feminisme yang terdapat dalam novel ini adalah aliran feminisme sosialis. Kedua, nilai-nilai feminisme yang berkembang di lingkungan pesantren dalam novel *Dua Barista* tergambar melalui citra perempuan kuat dan dukungan-dukungan monogami yang dibungkus dengan kisah oleh Najhaty Sharma sebagai penulis.

**Kata Kunci:** Pesantren, Novel, Kritik Sastra Feminis.

### Abstract

This article discusses feminist literary criticism in a novel, *Dua Barista* by Najhaty Sharma. *Dua Barista* novel is a literary work born from a writer from Islamic boarding school. This literary work becomes an instrument to convey a social critique of phenomena that occur in Islamic boarding schools, such as things that trigger women's oppression. The Novel *Dua Barista* tells a story about the phenomenon of polygamy that occurs in the pesantren environment. This study focuses on looking at the flow of feminism in the novel as well as the values of feminism that develop in Islamic boarding schools in the novel *Dua Barista*. The purpose of this research is to describe the flow of feminism and feminist values that have developed in Islamic boarding schools in Novel *Dua Barista*. The research method used is descriptive-qualitative, feminism approach and feminist literary criticism analysis knife. The writer finds two big points in this research. First, this research states that the flow of feminism in this novel is a flow of socialist feminism. Second, the values of feminism that develop in the

*pesantren environment in the novel Dua Barista are illustrated through the image of a strong woman and monogamous supports wrapped in a story by Najhaty Sharma as a writer.*

**Keywords:** *Islamic Boarding Schools, Novel, Criticism Analisis of Feminist Literary.*

## **A. Pendahuluan**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berdiri sejak era kolonial memiliki cara sendiri dalam menyebarkan pendidikan pada masyarakat. Pesantren menggunakan sosialisasi formal, berbentuk proses pembelajaran sebagai media sosialisasi kepada masyarakat, atau dalam kata lain pesantren memiliki ciri khas yang bercorak yang normatif dan tidak lebih sekedar transformasi nilai (Anas, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa, pesantren memiliki fungsi sebagai pengembang ajaran Islam serta pemelihara ortodoksi. Kuatnya ortodoksi, ideologisasi, dan dogmatisme dalam pesantren menjadi pengaruh terbentuknya kecenderungan normatif, simbolik dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman di luar pesantren (Turmudi, 2011).

Sikap tertutup pesantren terhadap dunia luar memberikan pandangan kurang baik dalam merespon wacana atau fenomena-fenomena yang terjadi diluar pesantren, sehingga dianggap kurang responsif dan tidak produktif, sebenarnya hal tersebut juga akibat dari kendala kultural patriarkhi yang terjadi dalam pesantren (Susmiyati, 2018). Sikap tersebut terkadang juga memberikan kecurigaan terhadap pihak luar pesantren terhadap masyarakat pesantren yang melemahkan cara Islam, sebab masyarakat luar pesantren beranggapan bahwa pesantren mengajarkan tentang fundamentalisme Islam yang bersifat lunak, seperti penolakan terhadap karya yang berada diluar masyarakatnya. Wacana yang kurang direspon pesantren salah satunya adalah wacana tentang gender. Hal tersebut memberikan ruang para ahli dalam bidang tersebut guna mengkritisi pesantren dalam menempatkan kedudukan perempuan dan laki-laki. Mengingat, pesantren menempatkan perempuan dan laki-laki dalam tidak seimbang. Artinya, terdapat sisi yang dominan dan menimbulkan kesenjangan dalam lingkungan pesantren (Marhumah, 2008).

Namun, seiring perkembangan zaman dan dorongan perkembangan khazanah keilmuan, pesantren tertuntut untuk membuka dialog dengan masyarakat luar pesantren. Pesantren dalam keadaan demikian mulai membuka diri dengan berdialog

dan merespon wacana-wacana kontemporer yang berkembang di masyarakat secara luas. Wacana yang direspon salah satunya ialah isu gender.

Bentuk respon yang diberikan oleh pesantren sangat bervariasi, salah satunya ditandai dengan lahirnya sastra pesantren. Machsum (2013) mengatakan bahwa sastra pesantren adalah sastra yang diciptakan oleh kalangan pesantren, baik dari santri, kiai, ustadz yang memiliki ciri tradisi kepesantrenan serta berbicara tentang keislaman serta kepesantrenan. Corak dari sastra pesantren ialah religius, pop, dan subversi. Lahirnya sastra pesantren berpesan sebagai media guna merespon wacana maupun fenomena yang berkembang diluar lingkungan pesantren. Sastra ialah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 2008). Sastra sebagai media aktif selanjutnya mampu menjadi perantara guna menyampaikan ide, gagasan, teori, ataupun sistem berfikir. sehingga, sebuah karya sastra berperan aktif dalam penyampaian sebuah gagasan, ide atau sistem berfikir dari pengarangnya (Yuningsih, dkk., 2015).

Penyampaian pemikiran dan imajinasi adalah dua unsur yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Selain pengaruh imajinasi, pengarang juga terdorong menciptakan suatu karya sastra sebagai media guna menyampaikan suatu pemikiran (Yuningsih, dkk., 2015). Pemikiran-pemikiran yang disampaikan oleh pengarang dapat ditangkap oleh pembaca melalui dua cara yaitu isi dan bentuk. Berkaitan dengan isi, sastra membahas mengenai apa yang terkandung didalamnya dan dari sisi bentuk adalah mengenai cara penyampaian suatu karya sastra.

Jenis karya sastra apapun mampu menyampaikan suatu pemikiran pengarangnya, termasuk novel. Novel sebagai salah satu karya sastra yang memiliki peranan penting dalam memberikan suatu pandangan artistik imajinatif. Hal tersebut dimungkinkan sebab, novel memuat persoalan tentang manusia dan kehidupannya. Persoalan yang disampaikan juga cukup panjang sehingga banyak memberikan ruang untuk pembaca dalam menangkap maksud suatu pemikiran yang disajikan oleh pengarang (Astuti, dkk., 2015).

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya tema-tema yang lahir sebagai karya sastra berupa novel. Tema sosial,

budaya, agama dan ekonomi serta tema lain juga banyak ditemukan dalam novel-novel yang ada di Indonesia. Kehidupan pesantren adalah salah satu tema yang diangkat oleh para pengarang novel di Indonesia. Novel sebagai karangan yang panjang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya (Burhan, 2010). Novel dapat berperan sebagai media penuangan pikiran, perasaan dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya.

Novel-novel bertema pesantren adalah bagian dari sastra pesantren yang berkembang di era ini. Novel dengan tema pesantren tentu sama halnya dengan novel pada umumnya, yaitu memiliki maksud dalam penyusunannya. Imajinasi dan suatu pemikiran juga terkandung dalam novel-novel tema pesantren. Pemikiran yang disampaikan juga sangat bervariasi, salah satunya pemikiran tentang perempuan. Novel-novel tersebut akan menyajikan persoalan-persoalan berkaitan dengan perempuan yang ada dalam lingkungan pesantren.

Novel yang ditulis oleh perempuan atau novel yang mengisahkan tentang perempuan dalam lingkungan pesantren selanjutnya menarik untuk dikaji lebih mendalam. Persoalan penempatan perempuan dalam lingkungan pesantren banyak disajikan oleh novel-novel, yang guna mengetahui bagaimana pesantren menempatkan perempuan dalam lingkungannya.

Marhumah (2008) dalam disertasinya menyinggung mengenai penempatan kedudukan perempuan dalam lingkungan pesantren. Hal tersebut sudah jelas berkaitan dengan isu gender yang berkembang di lingkungan pesantren, hal tersebut yang juga menjadi persoalan. Persoalan tersebut berupa perbedaan yang mencolok antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Sehingga, secara sederhana sensitivitas terhadap isu-isu perempuan sangat miskin di lingkungan pesantren. Fenomena miskinnya sensitivitas terhadap isu perempuan juga pernah menjadi topik yang diangkat dalam serta sebuah novel karya sastra pesantren.

Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah salah satu bukti pesantren telah membuka diri berdialog dan merespon fenomena atau wacana yang berkembang di luar pesantren. Sebab, novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah salah satu novel bertema pesantren yang responsif terhadap isu gender. Kehadirannya perlahan

memberikan perubahan terhadap persoalan mengenai isu gender di lingkungan pesantren.

Najhaty Sharma mengemas cerita dalam novel *Dua Barista* dengan nuansa yang berbeda dari karya sastra pesantren lainnya. Novel ini secara umum mengisahkan seorang perempuan multi talenta yang menjadi istri seorang putra Kiai. Perempuan tersebut hari-harinya selalu dirundung kesedihan karena di madu akibat ketidakmampuannya untuk memberi keturunan guna meneruskan kepemimpinan pesantren. Kehidupannya penuh dengan perjuangan untuk melawan berbagai rintangan dan kekuatan untuk terus mendobrak beberapa budaya patriarkhi yang ada di lingkungan pesantren.

Penulis memandang novel ini menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam, karena Najhaty Sharma mampu menyajikan sesuatu yang berbeda dengan umumnya masyarakat pesantren. Hal tersebut tentu berkaitan dengan kedudukan dan peran perempuan dalam lingkungan pesantren. Kajian ini tentu merupakan kajian perempuan yang tidak jauh dengan tujuan emansipasi atau menyuarakan hak perempuan. Perempuan dalam realitasnya yang selalu dipandang sebagai makhluk nomer dua menjadi titik berangkat perlunya rekonstruksi yang telah dibangun selama ini. Kajian kritik sastra feminis yang selanjutnya mengantarkan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai sebuah karya sastra berupa novel.

Kritik sastra feminis banyak digunakan untuk mengkaji karya sastra yang didasarkan pada pemikiran feminisme. Fakih (2003: 108) mengatakan bahwa feminisme adalah sebuah gerakan dan kesadaran yang muncul dari asumsi bahwa perempuan adalah makhluk yang tertindas dan dieksplotasi. Tuntutan yang dimiliki oleh feminisme adalah kesetaraan gender, artinya perempuan memiliki kemampuan untuk berperan dan berpartisipasi dalam semua kegiatan baik publik, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan serta kesamaan dalam merasakan berbagai bentuk fasilitas dan pembangunan.

Feminisme juga melahirkan gerakan yang bertujuan sebagai upaya untuk membongkar terhadap ideologi penindasan atas nama gender, mencari sumber penindasan perempuan, hingga pada upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati (Nuryati, 2015). Singkatnya, gerakan ini merupakan sebuah basis teori dari

gerakan pembebasan perempuan. Gerakan ini tentu sangat bervariasi termasuk terwujud dalam bentuk karya sastra.

Gerakan feminisme dalam bentuk karya sastra di lingkungan pesantren juga terlihat dalam sebuah karya sastra novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Karya tersebut selanjutnya menarik untuk dikaji secara mendalam dan sistematis dengan teori kritik sastra sebagai perpanjangan tangan dari pendekatan feminisme. Pengkajian kritik sastra feminis akan fokus menganalisis dan menilai penulis perempuan dan bagaimana perempuan di gambarkan dalam sebuah karya sastra serta hubungannya dengan laki-laki dan masyarakat sekitarnya. Singkatnya, kritik sastra feminis adalah perpaduan dari kajian kritik sastra dan pemikiran feminisme tentang kesetaraan, keadilan dan esistensi perempuan dalam suatu karya sastra.

Tujuan kritik sastra feminis ialah menganalisis relasi gender ketika perempuan berada pada situasi dominasi laki-laki. Dalam hal ini terangkum menjadi empat jenis: 1) kritik feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca; 2) kritik sastra yang melihat perempuan sebagai penulis; 3) kritik feminis psikoanalisis; 4) kritik feminis marxis; dan 5) kritik feminis hitam dan lesbian (Buana, 2009).

Penelitian mengenai kritik sastra feminis terhadap suatu karya berupa novel sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Yuningsih, dkk. (2015: 109) melakukan penelitian terhadap sebuah karya sastra novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan kelayakannya, penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan feminisme sekaligus menguji novel tersebut berkaitan dengan kelayakan guna media pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru bahasa dan sastra dalam pembelajaran materi sastra. Qomariyah (2011) juga pernah melakukan penelitian pada objek yang serupa dengan Yuningsih. Bedanya, penelitian Qomariyah fokus melihat citra kuasa dari tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dengan menggunakan pendekatan feminisme.

Kajian mengenai kritik sastra feminis juga pernah dilakukan oleh Suraiya (2016) yang mengkaji sebuah karya sastra Kahlil Gibran, penelitian tersebut fokus mengkaji prosa dan syair dan melihat makna-makna ketidakadilan gender di Arab dalam karya sastra. Kajian feminisme terhadap sebuah novel juga pernah dilakukan oleh

Mandrastuty (2010) yang mengkaji sebuah novel karya Oka Rusmini, penelitian tersebut fokus melihat figur-figur tokoh perempuan dan perjuangan feminisme tokoh perempuan dalam novel yang berjudul *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kajian feminisme dengan bantuan analisis kritik sastra feminisme memang sudah banyak dilakukan. Tetapi, novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma belum pernah diteliti sebagai kajian feminisme. Bagi penulis banyak hal yang menarik dalam penelitian ini, novel *Dua Barista* berkontribusi membuka dan melihat bagaimana feminisme hidup dikalangan pesantren. Sehingga, penelitian ini sebagai kebaruan dan sesuatu yang penting untuk dikaji.

Najhaty sebagai penulis menyajikan kisah pologami di pesantren dengan warna yang berbeda dan sajian diksi-diksi dalam kajian gender. Hal tersebut juga menjadi bagian yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji novel *Dua Barista* dengan lebih mendalam. Peran dan kiprah perempuan pada tokoh utama dalam novel tersebut juga digunakan oleh Najhaty media untuk menyuarakan suara perempuan dalam lingkungan pesantren.

## **B. Pembahasan**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian tersebut akan membantu peneliti dalam menggambarkan dan melukiskan fakta, keadaan, gejala yang ada dalam novel *Dua Barista*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminis. Peneliti akan menyajikan berbagai fakta, gejala, keadaan dalam novel mengenai bentuk-bentuk perjuangan perempuan dalam menghadapi kehidupan yang penuh patriarkal di lingkungan pesantren. Data-datanya yang disajikan ialah bentuk-bentuk perjuangan terhadap hak-hak perempuan sebagai representasi perjuangan feminis. Objek material dari penelitian ini adalah novel berjudul *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, sedangkan objek formalnya adalah citra dan *stereotype* pada tokoh perempuan yang ada dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

Teori kritik sastra feminis adalah piasu analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Kritik sastra feminis adalah salah satu ragam kritik sastra. Pradopo (1994: 110) mengatakan bahwa kritik sastra adalah sebuah kegiatan “menghakimi” sebagai bentuk

penilaian kelayakan terhadap suatu karya sastra. Beberapa hal yang harus dilewati dalam aplikasi teori tersebut yaitu interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi).

Kritik sastra feminis adalah salah satu ragam dalam kritik sastra yang mendasarkan pada prespektif feminisme yang memiliki keinginan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan. Eksistensi perempuan yang dimaksud ialah perempuan sebagai penulis atau perempuan dalam karya sastranya. Wiyatmi (2002) menyampaikan bahwa fokus kajian kritik sastra feminis ialah pada analisis dan penilaian pada penulis perempuan, bagaimana perempuan dilukiskan dalam karya sastra serta hubungan perempuan terhadap laki-laki dan masyarakatnya. Artinya, kritik sastra feminis yang akan meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab terjadi penindasan atau pengabaian perempuan (Astuti, dkk., 2018: 111).

Peneliti menggunakan pisau analisis kritik sastra feminis dalam mengkaji citra serta perjuangan hak-hak yang dilakukan perempuan yang terkandung dalam karya sastra berupa novel berjudul *Dua Barista*. Jenis kritik sastra feminis yang dipakai dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis ideologis yang melibatkan perempuan sebagai pembaca (*reading as women*). Sehingga, kritik sastra feminis akan berfungsi sebagai suatu bentuk kritik negosiasi, bukan sebagai bentuk konfrontasi.

Tujuannya adalah untuk menumbangkan wacana-wacana dominan, bukan berkompromi dengan wacana tersebut (Qomariyah, 2011). Sumber data primer dari penelitian ini adalah teks-teks yang berkaitan dengan perjuangan, hak, dan kiprah perempuan dalam novel *Dua Barista* Najhaty Sharma. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini berasal dari literatur, kumpulan majalah, jurnal dan koran yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang diangkat.

Penelitian ini adalah penelitian studi pusaka yang memperhatikan langkah-langkah dalam pengambilan data. Adapun langkah-langkah tersebut ialah: 1) Membaca novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. 2) Menandai dan memberi kode pada bagian yang akan dianalisis sesuai dengan masalah yang akan diteliti. 3) Mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan-ungkapan, pernyataan dan lain-lain yang berkaitan dengan perjuangan hak perempuan dan narasi-narasi yang menginformasikan adanya dominasi patriarki sebagai bentuk manifestasi perjuangan

feminis yang ada dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. 4) Mengelompokkan data (Semi, 2012). Data tersebut selanjutnya akan olah dengan metode analisis diskursus yang akan membongkar realitas sosial dan struktur sosial melalui studi bahasa yang dibunakan oleh agensi yang adalah dalam aspek linguistik sebagai objek kajian (Howarth, Norval dan Stravrakakis, 2000).

## **2. Hasil dan Kajian Feminisme**

Bagian ini akan memaparkan mengenai hasil-hasil yang didapatkan dari kajian feminisme dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Adapun rumusan yang akan dijawab dalam bagian ini adalah 1) Aliran feminisme apa yang ada dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. 2) Bagaimana nilai-nilai feminisme berkembang di pesantren dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Sebelum menjawab semua rumusan yang tersebut, penulis akan menguraikan secara singkat biografi dan inti cerita guna memudahkan pembaca dalam mengetahui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dan memudahkan dalam memahami hasil penelitian ini.

Najhaty Sharma atau nama lengkapnya adalah Hazhati Mu'tabirohialah seorang penulis yang lahir dari kalangan pesantren. Ia adalah keturunan darah pesantren Al Asnawi Salamkanci, Bandongan, Magelang. Selain keturunan pesantren, Najhaty juga menempuh pendidikan di beberapa pesantren seperti Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, PP A Falah Ploso Jawa Timur. Najhaty dalam webinar bedah buku (22/10/20) menjelaskan dua poin alasannya menulis novel *Dua Barista*. Pertama, guna mengenalkan khazanah-khazanah yang dimiliki oleh pesantren kepada khalayak umum. Kedua, menjelaskan bahwa guna memperjuangkan Islam atau melestarikan ilmu bisa menggunakan sanad tidak melulu dengan nasab (keturunan). Najhaty sharma dalam hal ini juga menjelaskan mengenai pasangan yang tidak diberikan keturunan jalan satu-satunya adalah berpoligami.

Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah sebuah novel yang mengangkat cerita tentang poligami dalam kehidupan pesantren. Tokoh utamanya adalah Mazarina Qistina dan akrab disapa dengan Ning Maza. Ning Maza adalah istri pertama dari Gus Ahvash. Pernikahan mereka terjadi karena perjodohan antar pesantren. Akibat ketidakmampuan Ning Maza untuk memberikan keturunan, orang tua Gus Ahvash memintanya untuk melakukan poligami. Poligami tersebut dilakukan

atas motif mendapatkan keturunan guna meneruskan estafet kepemimpinan pesantren. Ning Maza mengalami pergulatan batin dari hal tersebut, sebab secara lahir ia merestuinnya tapi secara batin ia berat menyetujui. Khodam atau santri pembantu rumah Kiai adalah perempuan yang dinikahi oleh Gus Ahvash. Ia bernama Meysaroh atau sering disapa dengan Mey.

Singkatnya, karakter setiap tokoh dalam novel tidak disajikan dengan citra jahat, kejam atau perasaan saling membenci. Tetapi, penulis menggambarkan setiap tokoh dengan citra perempuan-perempuan pesantren yang mengunggulkan kualitas akhlaq dan budi pekerti. Citra perempuan yang dibangun oleh Najhaty berbeda antara Mey dan Ning Maza. Hal demikian yang menjadi data penting dalam penelitian ini. Ulasan singkat ini harapannya memberikan kemudahan dalam memahami maksud dari hasil pengkajian novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

Penulis akan menyampaikan beberapa hal berkaitan jawaban rumusan masalah di atas sebagai berikut:

**a. Jenis Aliran Feminisme dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma**

Novel *Dua Barista* adalah salah satu novel yang mengungkap feminisme. Penulis menggali beberapa hal guna melihat novel *Dua Barista* dalam prespektif feminisme. Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah sebuah novel yang digolongkan novel yang beraliran feminisme sosialis. Feminisme sosialis adalah aliran feminisme yang menggabungkan aliran feminisme maxis dan radikal. Sehingga, aliran feminisme berpandangan bahwa praktik penindasan terhadap perempuan terlaksana akibat dari pengaruh kapitalisme dan mengakarnya patriarki (Rohmaniyah, 2017).

Najhaty Sharma mengemas cerita dalam novel *Dua Barista* dengan gaya yang tidak banyak dipakai oleh penulis lain. Kritik sosial terhadap beberapa hal yang terjadi dilingkungan pesantren juga disampaikan oleh Najhaty Sharma sebagai penulis novel. Tetapi, jawaban atas kritik tersebut juga disampaikan oleh Najhaty Sharma dalam novel *Dua Barista*. Sehingga, penulis menilai adanya ketuntasan dalam mengkritik serta menjawab kritik dalam novel *Dua Barista*. Hal tersebut selanjutnya memberikan kemudahan pembaca dalam memahami pesan dibalik kisah dalam novel tersebut.

Poligami yang terlaksana dalam cerita novel tersebut bukanlah keinginan dari Gus Ahvhas sebagai suami dari Ning Maza. Poligami tersebut terlaksana atas perintah

orang tua Gus Ahvhas. Tradisi pesantren “*nderek dawuh*” terlihat melekat kuat dalam novel tersebut. Artinya, segala bentuk perintah sulit untuk tidak dilaksanakan, walaupun hal tersebut berat untuk dilakukan. Ning Maza sebagai istri yang pada dasarnya merasa keberatan dengan keputusan mertuanya. Tetapi, kedudukannya sebagai menantu menjadi penghalang untuk melawan rasa ketidaksetujuan itu. Landasan kuat yang digunakan oleh kedua orang tua Gus Ahvash adalah keinginan memiliki keturunan laki-laki yang bisa menjadi penerus dalam memimpin pesantren kelak.

Uraian di atas mengantarkan penulis dalam menyapaikan bagaimana feminisme sosialis bekerja dalam novel *Dua Barista*. Feminisme sosialis sebagai sintesa antara radikal dan marxis, mengatakan bahwa fenomena bias gender atau penindasan perempuan itu disebabkan oleh adanya kesadaran kelas dan kultur patriarki yang kuat.

*Pertama*, feminisme sosialis merupakan sintesa dari aliran feminisme marxis dan liberal. Aliran feminisme marxis mengatakan bahwa penindasan perempuan akan terus terjadi apabila masyarakat hidup secara berkelas (Ilyas, 1997). Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikisahkan dalam novel di atas. Demi mempertahankan kelas sosial yang dimiliki oleh keluarga pesantren, seseorang Kiai berani mengeluarkan keputusan yang pada dasarnya memberikan efek penindasan terhadap perempuan. Kedudukan mertua lebih tinggi dari menantu juga salah satu pengaruh adanya kedudukan yang tidak seimbang. Sehingga, perempuan terdesak oleh kultur masyarakat yang mengagungkan kelas sosial.

*Kedua*, keputusan yang dikeluarkan oleh orang tua Gus Ahvash sebagai pemegang tertinggi kepemimpinan dalam pesantren dipengaruhi kuat oleh budaya patriarki. Kiai Sholahudin sebagai orang tua Gus Ahvash memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan cucu laki-laki guna meneruskan kepemimpinannya kelak. Hal tersebut sangat jelas bahwa budaya patriarki melekat kuat pada pemikiran Kiai Sholahudin sebagai pemimpin pesantren.

Dua poin tersebut memberikan penegasan bahwa aliran yang ada dalam novel Najhaty Sharma adalah aliran sosialis. Pengaruh kuatnya kesadaran kelas sehingga menginginkan kepemimpinan pesantren tetap dikuasai oleh kalangan kelas sendiri,

serta mengakarnya budaya patriarkhi yang ada dalam lingkungan pesantren. Berjalannya dua poin di atas melahirkan adanya penindasan perempuan dalam lingkungan pesantren.

#### **b. Alternatif Solusi atas Kritik Sosial dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma**

Najhaty Sharma dalam kata pengantarnya menyampaikan bahwa Novel Dua Barista merupakan bentuk kritik terhadap fenomena di lingkungan pesantren yang memicu ketimpangan atau kepincangan sosial. Kritik tersebut diilustrasikan dengan poligami yang terjadi di lingkungan pesantren. Tidak hanya berhenti pada kritik, Najhaty Sharma justru memberikan jawaban atau solusi atas kritik yang dilontarkan dalam novelnya. Penulis menilai bahwa Najhaty Sharma telah menyajikan sebuah kisah dengan segudang problem tetapi juga dilengkapi dengan jawabannya.

Novel atau karya sastra berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan ide atau gagasan, juga guna menyampaikan sebuah kritik sosial. Artinya, novel juga bisa berfungsi sebagai media mengemukakan kritik sosial (Kurniawan, 2020). Novel Dua Barista merupakan representasi dari kritik sosial terhadap tradisi yang berkembang di lingkungan pesantren yang mengarah pada kepincangan atau kesenjangan sosial. Najhaty Sharma sebagai penulis novel mengkritik fenomena di lingkungan pesantren yang melahirkan ketimpangan baik dalam bentuk kebijakan yang dikeluarkan masyarakat pesantren khususnya Kiai, tradisi yang berkembang, serta berbagai hal-hal lain yang melahirkan kepincangan dalam lingkungan pesantren.

Berkaitan dengan hal tersebut, Najhaty Sharma mengkritik dengan cara menampilkan jawaban atau alternatif-alternatif yang bisa ditepuh untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi di lingkungan masyarakat pesantren. Penulis akan menguraikan menjadi beberapa poin mengenai kritik sosial dan solusi alternatif yang disajikan oleh Najhaty Sharma dalam Novel Dua Barista:

##### **1) Nilai-Nilai Feminisme dalam Pesantren**

Pengembangan nilai-nilai feminisme di lingkungan pesantren dipengaruhi oleh perkembangan pemahaman Islam yang disesuaikan dengan konteks sosologis, kesetaraan, kemaslahatan dan kerahmatan guna seluruh umat manusia tanpa harus membedakan jenis kelamin (Nuroniya, 2008). Hal tersebut mengantarkan pesantren

dalam mengembangkan nilai-nilai feminisme. Najhaty Sharma mengemas kisah dalam novel *Dua Barista* dengan memperlihatkan perkembangan nilai-nilai feminisme dalam lingkungan pesantren. Pengembangan tersebut termanifestasikan dengan menggambarkan citra perempuan yang kuat dan memperlihatkan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya dari berbagai bidang di lingkungan pesantren.

Penulis menggunakan teori kritik sastra dalam menganalisis data mengenai citra perempuan dan hak-hak apa saja yang di perjuangkan, selanjutnya mengarahkan dua wacana tersebut kepada arah dukungan terhadap monogami. Sugiastuti (2000) mengatakan bahwa kritik sastra feminis berbicara soal persamaan antara keseimbangan laki-laki dan perempuan, sehingga dalam hal ini kritik sastra feminis menempatkan pembaca sebagai perempuan dan pembaca akan melihat penindasan, perjuangan atau hal lain yang dirasakan oleh perempuan dalam kisah yang diangkat dalam sebuah novel. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menguraikan bukti perkembangan nilai-nilai feminisme dalam pesantren yang ada dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma menjadi dua poin, yaitu:

- **Manifestasi Citra Perempuan Kuat**

Citra sosial perempuan adalah citra perempuan yang erat kaitannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok keluarga serta kelompok masyarakat luas (Sugiastuti, 2000). Setting tempat yang ada dalam novel *Dua Barista* adalah lingkungan pesantren, sehingga citra yang terbentuk juga berkaitan erat dengan atmosfer yang dimiliki oleh pesantren. Citra perempuan yang kuat digambarkan oleh Najhaty Sharma melalui tokoh Ning Maza sebagai istri Gus Ahvahs yang dipoligami.

Ning Maza di citrakan sebagai perempuan yang kuat karena mampu melewati pergolakan batin yang dialaminya selama dipoligami. Pergolakan batin yang dialaminya tidak pernah terluapkan dalam bentuk kemarahan yang selanjutnya menjatuhkan kualitas dirinya. Artinya, pergolakan batin yang mengatarkan pada luka batin yang dialaminya tidak pernah melahirkan perilaku yang tidak beretika. Selain itu, citra perempuan kuat pada Ning Maza juga di ilustrasikan oleh penulis novel bahwa Ning Maza adalah pengasuh pondok yang bisa mendidik dan menjadi panutan

sebagai pemimpin pesantren. Najhaty Sharma menggambarakan Ning Maza adalah sosok yang *multitalent* karena mampu menngasuh pesantren dari mengajar santri hingga manajemen pesantren. Citra-citra tersebut digambarkan oleh Najhaty Sharma juga atas pengaruh citra-citra lain yang digambarkan olehnya seperti perempuan berpendidikan tinggi, berkeptah di ranah publik, dan memiliki masa depan dalam berkarir.

Uraian di atas yang memberikan jawaban bahwa nilai-nilai feminisme telah berkembang di pesantren dalam novel *Dua Barista*. Selain itu, hal tersebut juga bagian dari indikasi bahwa nilai-nilai feminisme dalam pesantren juga sudah mulai tumbuh dalam realitas sosial masyarakat pesantren.

- **Perjuangan Perempuan Terhadap Haknya**

Kritik sastra yang menempatkan pembaca sebagai perempuan membantu penulis dalam melihat hak-hak yang diperjuangkan oleh perempuan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Hak-hak perempuan dalam Islam sejatinya telah dibicarakan oleh Al Qur'an pada surat An-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا<sup>ط</sup>  
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ<sup>ع</sup> وَسْ ء لِّوَأَ اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهِ ؕ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ  
شَيْءٍ عَلِيمًا<sup>٣٢</sup>

Artinya: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. An-Nisa [4]: 32).

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya dalam apa yang diusahakannya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebutkan didasarkan pada nilai ketaqwaan dan pengabdianya kepada Allah yang disebutkan dalam Surat Al-Hujurat ayat 13. Selanjutnya, segala bentuk perbuatan yang dilandasi dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* menjadi kewajiban setiap muslim tanpa memandang gender (Nurhayati dan Fahnum, 2017). Hal tersebut

memberi ketegasan bahwa tidak ada perbedaan antara hak laki-laki dan perempuan asal hal tersebut di landasi dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas selanjutnya bisa menjadi landasan mengenai beberapa hak-hak perempuan yang diperjuangkan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Hak-hak perempuan yang diperjuangkan dalam novel *Dua Barista* kebanyakan digambarkan oleh tokoh utama yaitu Mazarina Qistina atau dalam novel sering dipanggil dengan sapaan Ning Maza. Hak-hak yang diperjuangkan juga tentu tidak melanggar ajaran agama atau masih dalam koridor *amar ma'ruf nahi mungkar*. Berikut hak-gak perempuan yang diperjuangkan dalam novel *Dua Barista*:

- a. Hak kebebasan berkarya.
- b. Hak kebebasan mendapatkan pendidikan.
- c. hak kebebasan berkarir.
- d. Hak mendapatkan kasih sayang sebagai istri.
- e. Hak kebebasan berkiprah di ruang publik.

Ning Maza sebagai tokoh yang digunakan oleh Najhaty Sharma untuk menggambarkan perempuan yang sedang memperjuangkan hak-hak perempuan. Ning Maza digambarkan menjadi perempuan yang aktif dan *multitalent* ini digunakan oleh Najhaty Sharma untuk memberikan pengetahuan pada pembaca bahwa ada hak-hak yang sedang diperjuangkan oleh seorang perempuan dalam kisah novel *Dua Barista*. Dalam alur cerita atau ilustrasi perjuangan hak-hak perempuan juga ditampilkan adanya berbagai rintangan-rintangan yang dihadapinya.

Tokoh Ning Maza ini juga menjadi tokoh yang digunakan Najhaty Sharma menjadi kritik terhadap hak-hak perempuan di kalangan pesantren yang sangat sempit. Perempuan pesantren banyak diinterpretasikan sebagai perempuan yang tekurung oleh tembok pesantren, tidak berpendidikan, dan hanya berurusan dengan dapur, kasur dan sumur. Tetapi, tokoh Ning Maza ini diperankan untuk mendobrak yang ada dalam interperasi masyarakat umum selama ini. Perempuan pesantren mampu berdaya memiliki kekuatan dengan kualitas pendidikannya yang baik, kiprahnya di publik, memiliki masa depan karir yang baik, dan bebas berkreasi guna mengembangkan bakat yang dimiliki. Semua hal tersebut jelas tetap berdasar pada perilaku yang terpuji tidak melanggar aturan Allah.

## **2) Dukungan Terhadap Monogami**

Dukungan terhadap poligami dalam artikel ini maksudnya, penulis akan menjabarkan mengenai beberapa tanggapan yang mengarah pada dukungan terhadap monogami atas pengaruh kekecewaan terhadap dampak dari poligami. Penulis akan lebih dulu mengurai mengenai dampak poligami dari berbagai sisi yang ada dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

Dampak poligami yang serius dibuktikan dengan adanya penolakan poligami yang dilakukan oleh pelopor perempuan yaitu Kartini pada Kongres Perempuan Pertama tahun 1982 dan perjuangan tersebut dilanjutkan pada tahun 1930 oleh Kelompok Federasi Asosiasi Perempuan Indonesia hingga sekarang. Hal tersebut terus diperjuangkan karena poligami bagian dari kekerasan terhadap perempuan sebagai masalah serius yang perlu diatasi (Hikmah, 2012).

Poligami adalah sebuah jalan yang ditempuh oleh perempuan dengan keterpaksaan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang di gambarkan melalui tokoh Ning Maza dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. pergolakan batin yang tidak kunjung mereda, justru membuatnya semakin hari semakin buruk dan memicu lahirnya masalah-masalah baru. Hal tersebut memberikan jawaban bahwa pernikahan poligami lebih banyak memiliki dampak negative bagi kelangungan hidup bahagia sebuah keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, dukungan untuk monogami juga digambarkan oleh Najhaty Sharma dalam novel *Dua Barista*:

### **a) Kompleksitas Masalah dalam Keluarga Poligami**

Poligami mendatangkan berbagai masalah yang kompleks seperti yang digambarkan oleh Najhaty Sharma dalam novel *Dua Barista*. Persoalan tersebut muncul berakar dari rasa cemburu dari seorang istri dan ketidakmampuannya suami untuk mengadirkan keadilan. Pergolakan batin Ning Maza cukup menjelaskan bagaimana nasib seorang perempuan yang ditinggal poligami suaminya.

Akar-akar permasalahan tersebut memicu adalah masalah antar individu yang tidak kunjung menemukan titik temu. Selain itu, praktik poligami juga menghadirkan kesengsaraan bagi perempuan yang termasuk dalam kategori kekerasan. Lies Markus mengatakan bahwa praktik poligami merupakan sebuah proses dehumanisasi perempuan. Perempuan yang menjadi program poligami akan mengalami *self*

*depreation*, walaupun mereka membenarkan setuju dipoligami tetapi hal tersebut diikuti dengan penderitaan serta pengorbanan yang menyakitkan (Qodir, 2005). Dampak negatif berdasar pada pandangan ilmu Fiqh juga dijelaskan memicu lahirnya penyakit hati seperti iri, dengki antar sesama istri, pemicu terpecahnya keharmonisan keluarga, permepuan sebagai objek kekerasan, dan rawan lahirnya ketidakseimbangan ekonomi (Hafidzi dan Eka, 2017).

Praktik penindasan ini tidak hanya pada istri pertama saja, tetapi, juga istri kedua. Gejalaan serta masalah yang dialami istri pertama ialah tekanan psikologis, ekonomi, seksual hingga fisik. Sedangkan istri kedua akan menjadi korban stigma dari masyarakat yang kurang baik, tidak mendapatkan kasih sayang, atau hanya dimanfaatkan alat reproduksinya. Tentu hal tersebut adalah maslaah yang kompleks dalam sebuah praktik poligami.

Kacaunya masalah yang terjadi dalam praktik poligami tergambar jelas dalam novel *Dua Barista*. Najhaty Sharma menyajikan dengan detail dan menarik kisahnya, sehingga pembaca bisa memahami dinamika masalah yang terjadi pada praktik poligami.

#### **b) Tinggalkan Poligami Jika Tidak Mampu Adil**

Najhaty Sharma juga menggunakan tokoh-tokoh pendukung untuk menggambarkan bagian-bagian ini. Contohnya seperti menggunakan tokoh Gus Rozi untuk menyampaikan idealitas yang harusnya dilakukan oleh seorang yang melakukan poligami. Singkatnya, Gus Rozi mengatakan bahwa seorang yang ingin berpoligami harus mampu memberikan nafaqoh yang seimbang baik materi maupun batin. Serta alangkah baiknya jika sudah tidak memiliki orientasi duniawi sehingga hidupnya sudah tidak ada tujuan lain selain Allah.

Keadilan yang dimaksud dalam penjelasan tersebut meliputi keadilan secara kuantitas maupun kualitas (Hikmah, 2012). Sebab, ketidakadilan suami dalam memberikan materi atau nafkah bisa menjadi alasan dalam menggugat perceraian (Azizi, Syahidam Rahmlan, 2019). Kebutuhan materi dan non materi sudah semestinya harus sama-sama terpenuhi guna menjaga kestabilan dan keharmonisan keluarga. Dalam kisah novel *Dua Barista* keadilan secara kualitas adalah hal yang sulit ditempuh, hal tersebut sesuai dengan peran yang dilakukan oleh Gus Ahvash sebagai suami yang

memiliki dua istri dan selalu kesulitan bersikap adil. Seringkali kecemburuan hingga persoalan batin yang dirasakan oleh istri pertama maupun kedua kerap kali terjadi.

Ketidakmampuan suami dalam memberikan keadilan memberikan pengaruh gagalnya perempuan dalam mendapatkan hak (Badriyah, 2002). Perempuan yang telah menikah berhak mendapatkan kehidupan yang aman dan mencapai tujuan pokok keluarga yang *sakinah mawadah warohmah* (Hafidzi dan Eka, 2017: 121). Sehingga, kisah dalam novel *Dua Barista* tentang sulitnya Gus Ahvash dalam menggapai tingkatan keadilan yang baik memberikan pesan tentang keutamaan monogami. Sebab, praktik poligami yang cenderung menghadirkan *madarat* daripada manfaat.

**c) Kesombongan Terselubung: Meneruskan Pesantren Harus dari Keturunan Sedarah**

Kisah yang diangkat oleh Najhaty Sharma dalam novel *Dua Barista* bahwa motif utama dilaksanakannya praktik poligami adalah keinginan terhadap keturunan laki-laki yang kelak akan menjadi penerus kepemimpinan pesantren. Kiai Ahmad dalam novel *Dua Barista* adalah Ayah dari Ning Maza, mengisahkan bahwa Kiai Ahmad menolak hal tersebut sebagai alasan untuk melaksanakan praktik poligami.

Kiai Ahmad dalam novel *Dua Barista* menceritakan pada Gus Ahvash tentang Ulama atau Kiai besar dan masyhur yang tidak memiliki keturunan dan tetap memilih istiqomah monogami. Kiai-Kiai tersebut adalah Mbah Sahal Mahfudz, Mbah Kiai Mudzir menantu Kiai Munawwir Krapyak, dan Habib Husain Mulahela. Kiai-kiai tersebut adalah Kiai yang tidak lagi diragukan lagi kualitas keilmuannya. Artinya, kiai-kiai tersebut adalah tokoh masyarakat yang sudah banyak berkiprah di pesantren maupun di masyarakat dan membutuhkan kader, namun tetap tidak berpoligami walau tidak diberi keturunan.

Kiai Ahmad mengatakan bahwa keinginan seorang Kiai terhadap kepemimpinan pesantren oleh keturunan sedarah adalah bentuk kesombongan yang terselubung. Tujuan mendirikan pesantren tidak lain adalah sebagai upaya untuk menghidupkan Islam bukan meletarakan kerajaan. Jika keinginan kepemimpinan terus dipegang oleh keturunan sedarah dan mempercayai hanya yang sedarah yang bisa mengemban amanah ini adalah bentuk kesombongan.

Hal tersebut selanjutnya memberikan penjelasan bahwa alasan yang digunakan dalam praktik poligami yang ada dalam kisah Dua Barista tidak setutuhnya dapat dibenarkan. Sebab, sebenarnya masih ada alternative lain yang bisa ditempuh guna menyelesaikan permasalahan tersebut selain poligami. Bagi tersebut juga sebagai bentuk pesan dukungan terhadap monogami yang lebih banyak melahirkan kemaslahatan.

### **C. Simpulan**

Pesantren seiring berkembangnya zaman membuka diri untuk merespon wacana yang berkembang diluar lingkungan pesantren. Respon yang dilakukan pesantren sangat bervariasi salah satunya menggunakan instrumen karya sastra. Novel Dua Barista karya Najhaty Sharma adalah satau novel yang dijadikan penulis untuk menyampaikan atau merespon wacananya isu gender yang biasanya tidak pernah dibahas dipesantren. Isu gender yang diangkat yang ada dalam novel Dua Barista adalah isu poligami. Najhaty Sharma sebagai penulis menyamakan kritik sosial sekaligus jswaban dari ktitik dalam novel dengan pengemasan cerita yang menarik.

Aliran feminisme yang digunakan oleh Najhaty Sharma dalam novel Dua Barista adalah feminisme sosialis, sebab penindasan perempuan dalam novel tersebut berakar dari praktik poligami. Terlaksananya praktik poligami dipengaruhi oleh adanya penguatan terhadap kelas sosial dan budaya patriarkhi. Sehingga, penindasan yang terjadi termasuk aliran feminisme sosialis.

Novel Dua Barista sebagai novel yang dijadikan oleh Najhaty Sharma sebagai media guna menyamapaikan kritik. Penulis melihat terdapat beberapa nilai-nilai feminisme yang berkembang di pesantren ditampakan dalam novel tersebut. Nilai-nilai tersebut tergambarkan melalui gambaran citra perempuan kuat dalam novel dan dukungan-dukungan untuk monogami. Kedua poin tersebut secara tidak langsung memberikan jawaban atas kritik yang diberikan oleh Najhaty Sharma terhadap tradisi pesantren yang melahirkan penindasan terhadap perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. Idhoh. (2012). "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren" dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10 (2). 29-44.
- Astri, Puji, Mulawarman, Widyatmika Gede, Rohmansyah, Alfian. (2018). "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*" dalam *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, Vol. 2 (2). 105-115.
- Astuti, Dian Wahyu Setia dkk. (2015). "Kajian Feminisme Dalam Novel *Karya Ayu Utami*". Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kahatulistiwa*. 4 (9). 1-13.
- Aziz, Nasaiy, Nor Syahida. (2019). "Ketidakadilan Suami yang Berpoligami Dalam Memberi *Nafkah Sebagai Alasan Cerai Gugat (Analisa Putusan Mahkamah Syariah Bentong Pahang Nomor Kasus No. 04300076-02917)*" dalam *Jurnal Gender Equality*. 5 (2). 95-114.
- B. Nurhayati dan Mal Al Fahnum. (2017). "Hak-Hak Perempuan Menurut Perspektif *Al Qur'an*" dalam *Jurnal Manurrah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender*. 16.(2). 187-200.
- Badriyah, Fayumi. (2012). *Islam dan Masalah Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Arini, Amirudin dan Abdul Qodir Faqihudin. Tubuh, Agama, dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*. Jakarta: The Ford Foundation dan LKIS.
- Buana, Cahya. (2009). "Sejarah, Teori, dan Aplikasi Sastra Feminis" dalam *Jurnal Turas*. 15 (3). 267-78.
- Hafidzi, Anwar, Hayatunnisa, Eka. (2018). "Kriteria Poligami Serta Dampaknya Melalui Pendekatan *Alla Tuqsitu Fi Al-Yatama Dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu*" dalam *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*. 17 (1).
- Hikmah, Siti. (2012). "Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan". *Jurnal Sawwa*. 7(2). 1-20.
- Horwart D, Norval AJ and Stravrakakis Y. (2000). *Discourse Theory and Political Analysis: Identities, Hegemonies and Social Change*. Manchester: Manchester University Press.
- Ilyas, Yanuar. (1997). *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al Qur'an Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Muhammad Ardi. (2020). "Kritik Sosial Dalam Novel *Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra Muhammad Ardi Kurniawan*". *Jurnal Bahastra*. 26 (1). 1-17.
- Marhumah. (2008). *Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Tentang Peran Kiai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Yogyakarta. Disetasi yang di Ajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Mandrastuty, Rani. (2010). *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme. Skripsi*. Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nuroniayah, Wardah. (2008). "Wawasan Gender dan Peran Produktif Perempuan Pesantren" dalam *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 6(2). 151-171.
- Nuryati. (2015). "Feminisme Dalam Kepemimpinan" dalam *Jurnal Istimbath*. 12(2). 161-179
- Pradopo, Rahchmad Djoko. (1994). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Q. Qodir. (2005). "Memilih Monogami: Pembacaan atas Al Qur'an dan Hadis Nabi". Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Qomariyah, Uum. (2011). "Citra Perempuan Kuasa dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaeliqy dalam *Jurnal Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*.7(2). 1-11.
- Rochmaniyah, Inayah. (2017). *Konstruksi Patriarkho Dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Dianda.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press: Angkasa.
- Sugiasuti. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryati, Sumaryati. (2018). *Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren dalam Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2(2). 211-226.
- Suraiya. (2016). "Kritik Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Kahlil Gibran" dalam *Jurnal Adabiya*. 18(35). 51-61.
- Turmudi, Endang. (2004). "Perselingkuhan Kiai dan Kekuatan" Yogyakarta: LKis.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuningsih, dkk. (2015). *Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaliqy dan Kelayakannya*. *Jurnal Simbol*. 3(1). 1-9.